

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Tempat Penelitian

RSIA Amanah Ibu Surakarta berdiri pada tanggal 1 Januari 2007 oleh Dr. H. Soetrisno, dr. Sp. OG (K). RSIA Amanah Ibu beralamatkan di jalan selamat riyadi nomor 381, kelurahan Sondakan, kecamatan Laweyan, kabupaten Surakarta.

Jumlah pegawai di RSIA Amanah Ibu terdiri dari 12 karyawan tetap dan 12 karyawan tidak tetap. Karyawan tetap diantaranya : 1 dokter, 6 bidan, 1 apoteker, 1 administrasi, 1 petugas lingkungan, dan 2 juru masak. Karyawan tidak tetap diantaranya : 5 dokter, 2 asisten dokter, 1 staf lab, 2 fisioterapi, 1 petugas lingkungan, dan 1 petugas keamanan.

RSIA Amanah Ibu memiliki fasilitas ruang operasi, ruang poli, ruang bersalin, ruang fisioterapi, ruang rawat inap yang terdiri dari : 2 ruang kelas VIP, 5 ruang kelas 1, 5 ruang kelas 2, dan 6 ruang kelas 3. Serta 1 ruang dapur, 5 ruang mes untuk karyawan tetap dan dalam waktu dekat ini akan dibuka ruang IGD.

Pada ruang fisioterapi, terletak dipojok dekat dengan ruang rawat inap kelas 1. Ruangan 3 m x 4 m dibuat senyaman mungkin dengan tembok yang bergambar dan berwarna yang menarik perhatian bayi. Jendela yang tidak terlalu besar sebagai ruang masuk udara terletak di samping pintu. Di ruang fisioterapi terdapat karpet besar yang dialasi matras, terdapat bola senam, meja registrasi di pojok ruangan, dan rak besar yang digunakan untuk menyimpan berbagai mainan bayi, *baby oil*, minyak telon, lap, bantal kecil, dan handuk.

Di dinding ruangan terdapat gantungan mainan bayi, protap langkah pijat bayi, senam bayi, pijat bayi prematur, senam hamil, senam nifas, dan berbagai informasi tentang tumbuh kembang bayi. Dalam 1 bulan, bayi yang berkunjung untuk melakukan pijat bayi sebanyak 35 – 45 bayi, sedangkan untuk senam bayi sebanyak 10 – 20 bayi per bulan.

2. Karakteristik Bayi

Responden dalam penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan yang datang pada waktu dilaksanakan penelitian di RSIA Amanah Ibu Surakarta, pada waktu penelitian yang dilaksanakan 10 Agustus hingga 5 Oktober yang berjumlah 32 responden. Adapun karakteristik bayi yang diambil berdasarkan umur, berat badan, dan panjang badan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Bayi Berdasarkan Usia, Berat dan Panjang Badan

Usia	Berat Badan (Gram)	Panjang Badan (Cm)	Frekuensi	Prosentase
1 bulan	3000 – 4300	48 – 54	1	3,1 %
2 bulan	3600 – 5200	51 – 58	5	15,6 %

3 bulan	4200 – 6000	53 – 61	7	21,9 %
4 bulan	4700 – 6700	56 – 64	4	12,5 %
5 bulan	5300 – 7300	58 – 66	6	18,8 %
6 bulan	5800 – 7800	61 – 68	9	28,1 %
Jumlah			32	100,0 %

(Sumber Data Primer, 2010)

Pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa frekuensi bayi yang melakukan pijat pada saat dilakukan penelitian paling sedikit adalah bayi yang berusia 1 bulan sebanyak 1 bayi (3,1 %), dan yang paling banyak adalah bayi yang berusia 6 bulan sebanyak 9 bayi (28,1 %).

3. Analisis Data Hubungan Antara Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Durasi Tidur Pada Bayi

a. Data Frekuensi Pijat Bayi

Berdasarkan angket yang diisi oleh orang tua bayi, dapat diperoleh data tentang frekuensi kunjungan bayi untuk dipijat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pijat Per Bulan Pada Bayi Usia 0 – 6

Bulan di RSIA Amanah Ibu Surakarta 2010.

Frekuensi Pijat Bayi (Per Bulan)		Jumlah	Prosentase
2 kali		21 bayi	65,6 %
3 kali		3 bayi	9,4 %
4 kali		8 bayi	25,0 %
Jumlah		32 bayi	100 %

(Sumber Data Primer, 2010).

Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa frekuensi pijat bayi yang berkunjung 2 kali per bulan sebanyak 21 bayi (65,6%).

b Data Durasi Tidur Pada Bayi

Berdasarkan angket yang diisi oleh orang tua bayi, dapat diperoleh data tentang durasi tidur pada bayi yang rutin berkunjung untuk pijat bayi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Durasi Tidur Per Hari Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di

RSIA

Amanah Ibu Surakarta 2010.

Durasi tidur bayi per hari (jam)	Jumlah	Prosentase
9 jam	2	6.3 %
10 jam	1	3.1 %
11 jam	1	3.1 %
12 jam	9	28.1 %
13 jam	1	3.1 %
14 jam	3	9.4 %
15 jam	3	9.4 %
16 jam	6	18.8 %
20 jam	6	18.8 %
	32	100 %

(Sumber Data Primer, 2010).

Pada tabel 5. menunjukan bahwa durasi tidur bayi paling banyak adalah durasi tidur 12 jam per hari sebanyak 9 bayi (28.1 %).

c Data Hubungan Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Durasi Tidur

Berdasarkan angket yang diisi oleh orang tua bayi, dapat diperoleh data tentang frekuensi pijat bayi dan durasi tidur pada bayi yang rutin berkunjung untuk pijat bayi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pijat Bayi Per Bulan Terhadap Durasi

Tidur Per Hari Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di RSIA Amanah

Ibu Surakarta 2010.

Durasi tidur bayi per hari (jam)	Frekuensi Pijat Bayi (Per Bulan)			Jumlah	Prosentase
	2 kali	3 kali	4 kali		
9 jam	2	0	0	2	6.3%
10 jam	1	0	0	1	3.1%
11 jam	1	0	0	1	3.1%
12 jam	6	1	2	9	28.1%
13 jam	0	0	1	1	3.1%
14 jam	2	0	1	3	9.4%
15 jam	2	1	0	3	9.4%
16 jam	6	0	0	6	18.8%
20 jam	1	1	4	6	18.8%
Jumlah	21	3	8	32	100 %

(Sumber Data Primer, 2010).

Pada tabel 6. menunjukkan bahwa bayi yang berkunjung dengan frekuensi yang berbeda tiap bulan, memiliki durasi tidur yang berbeda pula.

Dalam analisis bivariat untuk mencari hubungan antara frekuensi pijat bayi dengan durasi tidur bayi, menggunakan uji statistik korelasi product moment dengan taraf signifikan 5 %. Uji statistik dengan bantuan SPSS, didapatkan hasil r hitung = 0,375. Sedangkan untuk $N = 32$ dengan signifikan 5%, didapatkan r tabel = 0,349.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Bayi

Bayi adalah anak yang baru lahir (Abdullah, 1994). Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 24 bulan, namun tidak ada batasan yang pasti. Saat berada dalam rahim, pergerakan bayi masih sangat terbatas. Namun karena ukuran tubuh semakin membesar, ruang geraknya dalam rahim menjadi semakin sempit. Inilah yang menyebabkan secara alami bayi harus lahir. Setelah dilahirkan, organ tubuh bayi baru berfungsi.

Pertumbuhan bayi berbeda antara satu sama lain dan hal ini sangat erat kaitanya dengan pengukuran berat badan. Pada bayi prematur dengan berat badan kurang dari 2500 gram, akan mengalami tidur lebih lama dibandingkan bayi normal. Hal ini dikarenakan surfaktan pada paru – paru bayi kurang, sehingga mudah terjadi hiperbilirubin atau bayi kuning yang memiliki efek bayi mudah mengantuk (Roesli, 2001). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah bayi aterm.

Pada bayi yang kegemukan cenderung gelisah saat tidur, hal ini mengakibatkan durasi tidur pada bayi lebih pendek dibandingkan bayi normal (Roesli, 2001).

Untuk itu, bayi dengan durasi tidur yang baik adalah bayi yang memiliki berat badan ideal sesuai umurnya, yaitu :

- a. Usia 0 bulan, berat bayi 2500 - 3500 gram, panjang 46 - 50 cm
- b. Usia 1 bulan, berat bayi 3000 - 4300 gram, panjang 48 - 54 cm
- c. Usia 2 bulan, berat bayi 3600 - 5200 gram, panjang 51 - 58 cm
- d. Usia 3 bulan, berat bayi 4200 - 6000 gram, panjang 53 - 61 cm

- e. Usia 4 bulan, berat bayi 4700 - 6700 gram, panjang 56 - 64 cm
- f. Usia 5 bulan, berat bayi 5300 - 7300 gram, panjang 58 - 66 cm
- g. Usia 6 bulan, berat bayi 5800 - 7800 gram, panjang 61 - 68 cm

(Subakti, 2008).

Hasil yang didapatkan berdasarkan tabel 3. adalah bayi dengan berat dan panjang ideal sesuai umurnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa paling banyak bayi yang berkunjung untuk melakukan pijat bayi pada saat penelitian adalah bayi berusia 6 bulan sebanyak 9 bayi (28,1 %).

Berat badan sangat erat kaitanya juga dengan asupan nutrisi dan aktivitas bayi. Pemberian nutrisi pada bayi juga mempengaruhi tidur bayi, karena jika terjadi gangguan pada sistem pencernaan, maka bayi akan sering rewel dan susah tidur. Gangguan yang paling banyak terjadi adalah kolik. Sekitar 20 % bayi sehat pernah mengalami kolik (Subakti, 2008). Dalam penelitian ini bayi yang dijadikan sampel adalah bayi yang tidak sedang mengalami kolik serta mengonsumsi ASI saja.

Pada bayi yang daya tubuhnya menurun atau sakit, hal ini akan berdampak pada tidur bayi akan berkurang dan selalu kelihatan lemas dan mengantuk (Anna, 2005). Sehingga dalam penelitian ini pengambilan sampelnya adalah bayi yang sehat. Lamanya tidur pada bayi, dapat dipengaruhi oleh aktifitas bayi. Umumnya aktifitas bayi baru lahir adalah menyusui, tidur, dan menangis. Kemudian secara bertahap sesuai dengan usia, bayi mampu berinteraksi dengan ibunya. Bayi yang hiperaktif mengakibatkan lama tidurnya berkurang. Karena bayi lebih tertarik untuk

bermain daripada tidur. Hal ini dapat dipengaruhi juga karena pola asuh ibu yang terlalu sering mengajak bayi bermain, hendaknya ibu membatasi bermain anak atau sekurangnya 1 jam sebelum waktu tidur, ibu sudah menghentikan aktivitas bayi untuk bermain (Anna, 2005).

Bayi yang diambil untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang tidak hiperaktif. Pengambilan dibantu oleh fisioterapi dan data subyektif dari orang tua bayi.

2. Analisis Data

a. Frekuensi Pijat Bayi

Pijat merupakan salah satu bentuk terapi sentuh yang berfungsi sebagai salah satu teknik pengobatan penting yang sudah dikenal sejak lama (Roesli, 2001). Pijat bayi yang dilakukan tidak seperti pijat untuk orang dewasa, tetapi lebih banyak penekanan pada sentuhan, karena itu pijat bayi biasa disebut dengan *stimulus touch* (Dasuki, 2003). Berikut ini beberapa hasil laporan penelitian para pakar mengenai manfaat pijat bayi :

- 1). Meningkatkan berat badan
- 2). Meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lebih lelap
- 3). Membina ikatan kasih sayang orang-tua dan anak (*bonding*)
- 4). Meningkatkan produksi ASI

Mekanisme dasar pijat bayi belum banyak diketahui. Walaupun demikian, saat ini pakar telah mengetahui beberapa mekanisme untuk menolong menerangkan dasar mekanisme pijat bayi, diantaranya

adalah; pengeluaran beta endorphen, aktivitas *nervus vagus*, dan produksi serotoin. Oleh sebab itu bayi yang dipijat akan merasa tenang, berkurang frekuensi menangisnya, dan membuat tidur bayi semakin lelap sehingga kualitas dan kuantitas tidurnya meningkat. Hal ini merupakan suatu efek yang fisiologis dari pelaksanaan pijat bayi (Roesli, 2001).

Pelaksanaan pijat bayi, harus memperhatikan tata cara pijat bayi, dan persiapannya. Karena bayi sangat merespon sentuhan, sehingga untuk memudahkan dalam melakukan pijat bayi, harus menguasai tehnik dan urutan pijat bayi, sehingga bayi merespon pijatan dengan baik.

Paling baik bayi dipijat oleh orang tua bayi sendiri. Waktu yang paling baik adalah sekali pada pagi hari dan sekali pada malam hari, lama pemijatan berkisar antara 15 – 20 menit. Sehingga didapatkan 2 kali pemijatan dalam sehari. Akan tetapi tidak ada batasan seberapa sering bayi harus dipijat (Roesli. 2001).

Frekuensi pijat dalam penelitian ini adalah frekuensi kunjungan untuk melakukan pijat bayi yang dilakukan oleh fisioterapi, dan akan dihitung berapa kali kunjungan pada bulan saat dilakukan penelitian.

Berdasarkan data dari tabel 4. didapatkan hasil bahwa, frekuensi pijat bayi paling banyak adalah 2 kali per bulan yaitu sebanyak 21 bayi (65,6 %). Akan tetapi peneliti tidak mencantumkan frekuensi kunjungan bayi pada bulan sebelumnya. Sehingga tidak dapat

diketahui secara pasti apakah pada bulan sebelumnya, bayi yang dijadikan sampel pada saat penelitian, juga berkunjung untuk melakukan pijat dengan frekuensi yang sama atau tidak.

b. Durasi Tidur Pada Bayi

Tidur merupakan suatu kondisi tidak sadar di mana individu dapat dibangunkan oleh stimulus atau sensori yang sesuai (Guvton, 2010) atau juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan tidak sadarkan diri keadaan penuh ketenangan tanpa kegiatan.

Fisiologi tidur merupakan pengaturan kegiatan tidur yang melibatkan mekanisme serebral secara bergantian agar mampu mengaktifkan pusat otak untuk dapat tidur dan bangun. Pusat pengaturan aktivitas kewaspadaan dan tidur terletak dalam *esensefalon* dan bagian atas pons. Selain itu saraf dapat memberikan rangsangan visual, pendengaran, rasa nyeri, dan perabaan. Serta dapat menerima stimulasi dari korteks serebri termasuk rangsangan emosi (Redaksi, 2009).

Manfaat tidur bagi bayi selain dapat memberi kesempatan mengistirahatkan tubuh, juga bermanfaat untuk tumbuh kembang otak bayi selanjutnya agar cerdas, berakal, dan berpikiran jernih. Sebab, 75% hormon pertumbuhan diproduksi saat anak tidur. Tingginya kadar hormon pertumbuhan ini erat hubungannya dengan kondisi fisik bayi, hormon ini merangsang pertumbuhan tulang dan jaringan, serta memperbaiki dan memperbaharui seluruh sel yang ada di tubuh.

Proses pembaharuan sel akan berlangsung lebih cepat ketika bayi terlelap daripada saat bayi bangun. Selain itu tidur yang cukup akan berpengaruh pada tingkah laku bayi pada keesokan harinya. Bayi yang cukup tidur akan menjadi lebih bugar dan tidak rewel (Guvton, 2010).

Pada bayi kurang tidur punya dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya, tidur punya andil dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap infeksi. Karena jika tidur sering terganggu kadar sel darah putih dalam tubuh akan menurun. Sehingga anak mudah sakit. Secara emosional, bayi yang kurang tidur biasanya juga rewel, susah minum susu dan makanan yang dikonsumsi setiap hari tidak teratur sehingga daya tahan tidak stabil (Guvton, 2010).

Lamanya waktu tidur yang dibutuhkan masing-masing bayi tidaklah sama, tapi umumnya bayi baru lahir menghabiskan 70 persen waktunya untuk tidur. Bayi memiliki waktu tidur selama 16 - 20 jam dan bayi bisa tidur kapan saja yang ia mau, baik pagi, siang, dan malam (Solihin, 2001).

Hasil menunjukan pada tabel 5. durasi tidur bayi dalam sehari paling lama adalah 12 jam per hari yaitu sebanyak 9 bayi (28,1 %). Sedangkan dalam teori pada umumnya bayi menghabiskan waktu 16 – 20 jam dalam sehari.

Hal ini tidak sesuai dengan teori karena data yang diambil adalah data subyektif dari orang tua, sehingga ada kemungkinan bahwa orang

tua tidak benar – benar mengetahui dan mengamati lamanya bayi tidur dalam sehari.

c. Hubungan Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Durasi Tidur Pada Bayi

Pijat dikatakan mempunyai efek positif pada kesehatan bayi, karena berpengaruh terhadap kerja nervus vagus sehingga memperbaiki motilitas saluran cerna termasuk pengosongan lambung. Keadaan tersebut yang dapat menyebabkan absopsi makanan dan kualitas tidur yang lebih baik.

Klinis terbaru hasil riset menunjukan bukti-bukti mengenai manfaat dari stimulasi sentuhan bayi dan ibu. Studi ini menunjukkan bahwa pijat bayi 47% mengurangi masalah tidur bayi dan 100% pria orang tua setuju bahwa pijatan tersebut memberikan pengalaman positif yang luar biasa antara bayi dan orang tuanya (Redaksi, 2005).

Pijat bayi akan membuat bayi tidur lebih lelap dan meningkatkan kesiagaan (*allertnes*) atau kosentrasi. Hal ini disebabkan pijatan dapat mengubah gelombang otak. Pengubahan ini terjadi dengan cara menurunkan gelombang beta dan meningkatkan gelombang alpha serta tetha, yang dapat di buktikan dengan penggunaan EEG atau *Electro Encephalogram* (Roesli. 2001).

Pada tabel 6. menunjukan bahwa bayi yang berkunjung 2 kali per bulan memiliki durasi tidur 12 jam dalam sehari sebanyak 6 bayi (18.8%) dan 16 jam dalam sehari sebanyak 6 bayi (18.8%).

Setelah dilakukan analisis menggunakan uji statistik korelasi

product moment dengan bantuan SPSS, didapatkan hasil r hitung = 0,375. Sedangkan untuk $N = 32$ dengan signifikan 5%, didapatkan r tabel = 0,349. Ternyata harga r hitung lebih besar dari harga r tabel, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi kesimpulannya, ada hubungan positif dan nilai koefisien korelasi antara frekuensi pijat bayi terhadap durasi tidur pada bayi sebesar 0,375.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Instrumen penelitian yang hanya berupa angket perlu dipertimbangkan karena pengambilan data hanya menggunakan data subyektif dari orang tua bayi. Sehingga terkadang tidak valid karena orang tua bayi tidak benar – benar mengamati seberapa sering dan lamanya bayi tidur dalam sehari.
2. Pada pengambilan data berupa frekuensi pijat bayi, frekuensi yang diambil adalah frekuensi berkunjung pada bulan saat dilakukan penelitian saja. Peneliti tidak mencantumkan frekuensi kunjungan pada bulan sebelumnya. Sehingga tidak dapat diketahui secara pasti apakah pada bulan sebelumnya bayi yang dijadikan sampel pada saat penelitian, juga berkunjung untuk melakukan pijat dengan frekuensi yang sama atau tidak.
3. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian hanya berjumlah 32 responden. Walaupun jumlah ini telah memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian, namun sampel dalam jumlah kecil tidak mampu memberikan suatu gambaran lengkap tentang kondisi sebenarnya.
4. Landasan teori yang diambil dalam penelitian ini, terdapat sumber yang tidak mencantumkan nama penulis, pengambilan sumber dari buku